

**ANALYSIS OF THE APPLICATION OF ACTIVITY-BASED COSTING IN
DETERMINING PRODUCTION COSTS FOR MANUFACTURING MSMEs IN
WEST BANDUNG REGENCY**

**ANALISIS PENERAPAN ACTIVITY-BASED COSTING DALAM PENENTUAN
HARGA POKOK PRODUKSI PADA UMKM MANUFAKTUR DI KABUPATEN
BANDUNG BARAT**

Asep Irpan Nugraha^{1*}, Abdul Halim², Yudi Subarkah³, Oleh⁴, Wiwik Dyah⁵
Universitas Islam Nusantara^{1,2,3,4,5}

iasep25@gmail.com¹, abdulhalimspd@gmail.com², subarkahyudii@gmail.com³,
oleholeh636@gmail.com⁴, wiwikdyaharyani@uninus.ac.id⁵

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the Activity-Based Costing (ABC) method in determining the cost of production in manufacturing micro, small, and medium-sized enterprises (MSMEs) in West Bandung Regency and to compare its results with those of the traditional costing method currently applied. Accurate determination of production costs is essential for setting competitive selling prices, improving profitability, and supporting effective cost control. This study employed a descriptive qualitative approach with a case study design. Data were collected through direct observation of production processes, in-depth interviews with business owners, finance personnel, and production staff, as well as documentation of production cost records. The collected data were analyzed by identifying production activities, classifying costs into activity cost pools, determining appropriate cost drivers, and calculating product costs using the ABC method before comparing them with the traditional costing results. The findings reveal that the traditional costing method tends to allocate overhead costs uniformly, leading to cost distortion, particularly for low-volume and high-complexity products. In contrast, the ABC method allocates indirect costs based on actual resource consumption, resulting in more accurate and representative product cost information. The improved cost accuracy enables MSMEs to establish more competitive pricing strategies, evaluate product profitability more effectively, and make better-informed managerial decisions. The study concludes that the implementation of ABC can enhance the reliability of production cost information and improve operational efficiency. Therefore, manufacturing MSMEs are encouraged to gradually adopt the ABC method, strengthen production cost recording systems, and enhance managerial competencies through cost accounting training.

Keywords: Activity-Based Costing, cost of production, cost accounting, manufacturing MSMEs, cost efficiency

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode *Activity-Based Costing* (ABC) dalam menentukan harga pokok produksi pada usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) manufaktur di Kabupaten Bandung Barat serta membandingkan hasilnya dengan metode penentuan biaya tradisional yang saat ini diterapkan. Penentuan harga pokok produksi yang akurat sangat penting untuk menetapkan harga jual yang kompetitif, meningkatkan profitabilitas, dan mendukung pengendalian biaya yang efektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap proses produksi, wawancara mendalam dengan pemilik usaha, personel keuangan, dan staf produksi, serta studi dokumentasi terhadap catatan biaya produksi. Data yang diperoleh dianalisis dengan mengidentifikasi aktivitas produksi, mengelompokkan biaya ke dalam *activity cost pools*, menentukan *cost driver* yang sesuai, dan menghitung harga pokok produksi menggunakan metode ABC sebelum membandingkannya dengan hasil metode tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode penentuan biaya tradisional cenderung mengalokasikan biaya overhead secara merata sehingga menimbulkan distorsi biaya, terutama pada produk dengan volume produksi rendah dan tingkat kompleksitas tinggi. Sebaliknya, metode ABC mengalokasikan biaya tidak langsung berdasarkan konsumsi sumber daya yang sebenarnya, sehingga menghasilkan informasi harga pokok produksi yang lebih akurat dan representatif. Peningkatan akurasi biaya tersebut memungkinkan UMKM menetapkan strategi harga yang lebih kompetitif, mengevaluasi profitabilitas produk secara lebih efektif, serta mengambil keputusan manajerial yang lebih tepat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan metode ABC dapat meningkatkan keandalan informasi harga pokok produksi dan efisiensi operasional. Oleh karena itu,

UMKM manufaktur disarankan untuk mengadopsi metode ABC secara bertahap, memperkuat sistem pencatatan biaya produksi, serta meningkatkan kompetensi manajerial melalui pelatihan akuntansi biaya.

Kata Kunci: *Activity-Based Costing*, harga pokok produksi, akuntansi biaya, UMKM manufaktur, efisiensi biaya

PENDAHULUAN

Informasi biaya yang akurat merupakan salah satu elemen fundamental dalam sistem akuntansi manajemen karena menjadi dasar bagi berbagai keputusan strategis perusahaan, seperti penetapan harga jual, pengendalian biaya, evaluasi profitabilitas produk, serta penyusunan strategi bisnis. Ketepatan dalam menentukan harga pokok produksi (HPP) sangat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menciptakan keunggulan kompetitif dan mempertahankan keberlanjutan usaha. Sebaliknya, informasi biaya yang tidak akurat dapat menyebabkan kesalahan dalam penentuan harga, distorsi profitabilitas produk, serta keputusan manajerial yang kurang tepat sehingga berdampak pada menurunnya daya saing perusahaan.

Pada sebagian besar usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) sektor manufaktur, penentuan harga pokok produksi masih menggunakan metode biaya tradisional (*traditional costing*). Metode ini mengalokasikan biaya overhead pabrik berdasarkan satu dasar pembebanan (*single cost driver*), seperti jam tenaga kerja langsung, jam mesin, atau jumlah unit produksi. Pendekatan tersebut relatif sederhana dan mudah diterapkan pada lingkungan produksi yang menghasilkan produk homogen dengan proses produksi yang seragam. Namun, seiring meningkatnya variasi produk, kompleksitas proses produksi, serta proporsi biaya overhead yang semakin besar, metode tradisional sering kali tidak mampu mencerminkan konsumsi sumber daya secara akurat. Akibatnya, terjadi distorsi biaya (*cost distortion*), di mana sebagian produk

mengalami pembebanan biaya yang terlalu tinggi (*overcosting*) sementara produk lainnya memperoleh pembebanan biaya yang terlalu rendah (*undercosting*). Kondisi ini dapat menyebabkan kesalahan dalam penentuan harga jual maupun evaluasi profitabilitas setiap produk.

Sebagai alternatif, metode *Activity-Based Costing* (ABC) dikembangkan untuk menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat melalui pembebanan biaya overhead berdasarkan aktivitas yang benar-benar mengonsumsi sumber daya perusahaan. Dalam metode ini, biaya dikelompokkan ke dalam berbagai aktivitas (*activity cost pools*) dan dialokasikan kepada produk menggunakan *cost driver* yang sesuai dengan karakteristik masing-masing aktivitas. Pendekatan tersebut memungkinkan hubungan sebab-akibat antara aktivitas dan konsumsi biaya dapat diidentifikasi secara lebih tepat sehingga menghasilkan informasi harga pokok produksi yang lebih representatif. Menurut Cooper dan Kaplan (1988), metode ABC mampu meningkatkan akurasi perhitungan biaya produk, terutama pada perusahaan yang memiliki keragaman produk, tingkat kompleksitas proses produksi yang tinggi, serta proporsi biaya overhead yang signifikan.

Perkembangan sektor UMKM manufaktur di Kabupaten Bandung Barat menunjukkan kontribusi yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, khususnya pada industri pengolahan makanan, tekstil, kerajinan, serta produk kreatif lainnya. Meskipun demikian, sebagian besar UMKM masih menghadapi berbagai keterbatasan dalam penerapan sistem akuntansi biaya yang memadai.

Penentuan harga pokok produksi umumnya masih dilakukan secara sederhana dengan menggabungkan biaya bahan baku, tenaga kerja, dan estimasi biaya overhead tanpa mempertimbangkan aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya. Akibatnya, banyak pelaku usaha mengalami ketidaksesuaian antara estimasi biaya produksi dengan realisasi biaya aktual sehingga margin keuntungan antarproduk menjadi tidak konsisten. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sistem pembebanan biaya overhead yang digunakan belum mampu menggambarkan konsumsi sumber daya secara proporsional.

Menurut Mulyadi (2015), harga pokok produksi merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang terdiri atas biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Sementara itu, Horngren, Datar, dan Rajan (2015) menegaskan bahwa ketepatan dalam mengalokasikan biaya overhead merupakan faktor penting dalam menghasilkan informasi biaya produk yang akurat karena informasi tersebut menjadi dasar bagi penetapan harga jual, evaluasi bauran produk (*product mix*), pengendalian biaya, hingga peningkatan efisiensi operasional perusahaan. Oleh karena itu, penerapan metode ABC dipandang sebagai salah satu pendekatan yang mampu meningkatkan kualitas informasi biaya dan mendukung pengambilan keputusan manajerial yang lebih efektif pada UMKM manufaktur.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan sistem perhitungan harga pokok produksi yang diterapkan pada UMKM manufaktur di Kabupaten Bandung Barat; (2) menganalisis perbedaan hasil perhitungan harga pokok produksi antara metode

tradisional dan metode *Activity-Based Costing*; (3) mengevaluasi pengaruh penerapan metode ABC terhadap akurasi informasi biaya, penetapan harga jual, dan pengambilan keputusan manajerial; serta (4) mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat implementasi metode *Activity-Based Costing* pada UMKM manufaktur sebagai upaya meningkatkan efisiensi biaya dan daya saing usaha.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui desain studi kasus (*case study*). Pendekatan tersebut dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses produksi, struktur biaya, serta penerapan sistem akuntansi biaya pada UMKM manufaktur dalam konteks yang nyata (Bogdan & Biklen, 2007). Penelitian dilaksanakan pada tiga UMKM manufaktur yang berlokasi di Kabupaten Bandung Barat dan bergerak di bidang pengolahan makanan serta kerajinan. Pengumpulan data dilakukan selama periode Oktober hingga November 2024.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pemilik usaha, staf bagian keuangan atau pembukuan, serta tenaga produksi. Sementara itu, data sekunder berasal dari berbagai dokumen perusahaan, seperti catatan biaya produksi, laporan penjualan, data penggunaan bahan baku, serta informasi mengenai jam kerja produksi. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu observasi langsung terhadap aktivitas produksi untuk mengidentifikasi aktivitas dan *cost driver*, wawancara semi-terstruktur guna memperoleh informasi yang komprehensif, serta studi dokumentasi

terhadap dokumen-dokumen yang berkaitan dengan perhitungan biaya produksi.

Analisis data mengacu pada model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dalam analisis biaya, penerapan metode *Activity-Based Costing* (ABC) dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu mengidentifikasi seluruh aktivitas yang berkaitan dengan proses produksi, mengelompokkan biaya ke dalam *activity cost pools*, menentukan *cost driver* yang paling relevan untuk setiap aktivitas, serta menghitung tarif setiap *cost driver* sebagai dasar pembebanan biaya overhead kepada masing-masing produk. Selanjutnya, hasil perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode ABC dibandingkan dengan hasil perhitungan yang diperoleh melalui metode tradisional yang selama ini diterapkan oleh setiap UMKM. Untuk menjamin kredibilitas hasil penelitian, dilakukan uji keabsahan data melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking* guna memastikan bahwa hasil interpretasi peneliti sesuai dengan informasi yang diberikan oleh para informan.

TINJAUAN LITERATUR

Activity-Based Costing (ABC) merupakan metode akuntansi biaya yang mengalokasikan biaya overhead berdasarkan aktivitas yang mengonsumsi sumber daya dalam proses produksi melalui penggunaan *cost driver* yang sesuai. Berbeda dengan metode tradisional yang menggunakan satu dasar pembebanan biaya, ABC mampu menghasilkan informasi harga pokok produksi yang lebih akurat karena setiap produk dibebani biaya sesuai dengan tingkat konsumsi aktivitasnya. Menurut

Cooper dan Kaplan (1988), metode ini sangat efektif diterapkan pada perusahaan yang memiliki keragaman produk, kompleksitas proses produksi yang tinggi, serta proporsi biaya overhead yang besar.

Harga pokok produksi (HPP) adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang terdiri atas biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Mulyadi (2015) menjelaskan bahwa ketepatan dalam menghitung HPP menjadi dasar penting dalam penetapan harga jual, pengukuran laba, pengendalian biaya, dan evaluasi efisiensi produksi. Sementara itu, metode tradisional cenderung mengalokasikan biaya overhead menggunakan satu dasar pembebanan, seperti jam tenaga kerja langsung atau jam mesin. Menurut Horngren, Datar, dan Rajan (2015), pendekatan tersebut berpotensi menimbulkan distorsi biaya (*cost distortion*), terutama pada perusahaan yang menghasilkan produk dengan karakteristik dan tingkat kompleksitas yang berbeda, sehingga dapat menyebabkan *overcosting* maupun *undercosting*.

Pada UMKM manufaktur, penerapan metode ABC memberikan peluang untuk meningkatkan akurasi informasi biaya, menetapkan harga jual yang lebih kompetitif, mengevaluasi profitabilitas produk, serta meningkatkan efisiensi operasional. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sistem pencatatan biaya, kompetensi sumber daya manusia di bidang akuntansi biaya, dan dukungan teknologi informasi. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode ABC mampu mengurangi distorsi biaya overhead dan menghasilkan informasi biaya yang lebih representatif

dibandingkan metode tradisional. Oleh karena itu, penerapan ABC pada UMKM manufaktur menjadi alternatif yang relevan untuk meningkatkan kualitas informasi biaya sekaligus mendukung pengambilan keputusan manajerial yang lebih efektif dan peningkatan daya saing usaha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Usaha dan Sistem Perhitungan Biaya yang Diterapkan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga UMKM yang menjadi objek penelitian memiliki karakteristik produksi yang beragam dengan menghasilkan lebih dari satu jenis produk. UMKM pertama bergerak pada industri makanan ringan dengan tiga varian produk, UMKM kedua memproduksi kerajinan anyaman yang terdiri atas empat jenis produk, sedangkan UMKM ketiga beroperasi pada sektor konveksi dengan tiga lini produk. Perbedaan jenis produk tersebut menyebabkan adanya variasi dalam proses produksi, penggunaan sumber

daya, serta tingkat kompleksitas aktivitas yang dilakukan.

Dalam praktik perhitungan biaya, seluruh UMKM masih menerapkan metode biaya tradisional (*traditional costing*) untuk menentukan harga pokok produksi. Pembebanan biaya overhead pabrik dilakukan menggunakan satu dasar alokasi, yaitu jam tenaga kerja langsung, sehingga seluruh produk menerima pembebanan biaya secara proporsional berdasarkan jumlah jam kerja yang digunakan. Pendekatan ini belum mempertimbangkan aktivitas-aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya (*cost drivers*), seperti frekuensi pengaturan (*setup*) mesin, kegiatan inspeksi kualitas, penanganan bahan baku, maupun aktivitas pendukung lainnya. Akibatnya, biaya overhead belum dialokasikan sesuai dengan tingkat konsumsi sumber daya masing-masing produk, sehingga berpotensi menimbulkan distorsi dalam perhitungan harga pokok produksi, terutama pada produk yang memiliki tingkat kompleksitas proses produksi yang berbeda.

Tabel 1. Identifikasi Aktivitas Produksi dan Pemicu Biaya (Cost Driver)

No.	Aktivitas Produksi	Pemicu Biaya (<i>Cost Driver</i>)	Total Biaya Aktivitas (Rp)	Total Cost Driver
1	Pengolahan bahan baku	Jumlah bahan baku yang diproses (kg)	12.500.000	2.500 kg
2	Penyiapan mesin/peralatan (<i>setup</i>)	Jumlah kegiatan <i>setup</i> produksi	6.300.000	90 kali <i>setup</i>
3	Proses produksi/perakitan	Jam tenaga kerja langsung	18.200.000	1.820 jam
4	Pemeriksaan kualitas produk	Jumlah kegiatan inspeksi	4.100.000	410 kali inspeksi
5	Pengemasan dan penyimpanan	Jumlah unit yang dikemas	5.900.000	5.900 unit
Total			47.000.000	-

Sumber: Hasil observasi dan dokumentasi penelitian (2024).

Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi antara Metode Tradisional dan *Activity-Based Costing*

Hasil penerapan metode *Activity-Based Costing* (ABC) menunjukkan bahwa pembebanan biaya overhead berdasarkan masing-masing *cost driver* pada setiap *activity cost pool* menghasilkan tarif alokasi biaya yang lebih spesifik dibandingkan dengan metode tradisional yang menggunakan satu tarif overhead tunggal. Perbedaan

pendekatan tersebut menyebabkan adanya variasi dalam nilai harga pokok produksi yang dihitung untuk setiap produk, karena metode ABC memperhitungkan tingkat konsumsi aktivitas secara lebih proporsional. Rekapitulasi hasil perbandingan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode tradisional dan metode ABC pada salah satu UMKM, yaitu produsen makanan ringan yang menghasilkan tiga varian produk, disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Harga Pokok Produksi per Unit Menggunakan Metode Tradisional dan *Activity-Based Costing* (ABC)

Produk	HPP Metode Tradisional (Rp/Unit)	HPP Metode ABC (Rp/Unit)	Selisih (Rp)	Keterangan
Varian A (volume produksi tinggi)	8.200	7.450	-750	HPP mengalami penurunan
Varian B (volume produksi sedang)	8.200	8.900	+700	HPP mengalami kenaikan
Varian C (volume produksi rendah, kompleksitas tinggi)	8.200	11.350	+3.150	HPP mengalami kenaikan signifikan

Sumber: Hasil analisis data penelitian (2024).

Dampak Penerapan *Activity-Based Costing* terhadap Penentuan Harga Pokok Produksi dan Keputusan Penetapan Harga

Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan metode biaya tradisional mengakibatkan terjadinya distorsi dalam pembebanan biaya overhead antarproduk (*cost cross-subsidization*). Produk dengan volume produksi tinggi, seperti Varian A, memperoleh alokasi biaya overhead yang relatif lebih besar daripada konsumsi sumber daya yang sebenarnya, sedangkan produk dengan volume produksi rendah namun memiliki tingkat kompleksitas produksi yang lebih tinggi, seperti Varian C, justru menerima alokasi biaya yang lebih rendah dari biaya aktualnya. Kondisi ini menyebabkan informasi harga pokok produksi menjadi kurang akurat dan

berpotensi memengaruhi kualitas keputusan manajerial. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Cooper dan Kaplan (1988) yang menyatakan bahwa metode pembebanan biaya tradisional dapat menghasilkan distorsi biaya sehingga perusahaan berisiko menetapkan harga jual yang tidak mencerminkan biaya produksi sesungguhnya. Akibatnya, produk yang kompleks dapat dijual dengan harga di bawah biaya produksinya, sedangkan produk yang lebih sederhana berpotensi dipasarkan dengan harga yang terlalu tinggi sehingga mengurangi daya saing di pasar.

Penerapan metode *Activity-Based Costing* (ABC) memberikan informasi biaya yang lebih rinci dan akurat, sehingga menjadi dasar yang lebih baik dalam proses penetapan harga jual.

Berdasarkan hasil wawancara, dua dari tiga pemilik UMKM menyatakan akan melakukan peninjauan kembali terhadap harga jual produk yang memiliki tingkat kompleksitas tinggi setelah mengetahui hasil perhitungan menggunakan metode ABC. Sementara itu, satu UMKM mempertimbangkan untuk menghentikan produksi salah satu varian produk karena hasil evaluasi

menunjukkan bahwa produk tersebut menghasilkan margin keuntungan negatif setelah biaya dihitung secara lebih akurat. Dampak penerapan metode ABC terhadap peningkatan akurasi informasi biaya, penetapan harga jual, dan pengambilan keputusan manajerial pada ketiga UMKM disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Dampak Penerapan Metode *Activity-Based Costing* (ABC) pada UMKM Manufaktur

No.	Dimensi Evaluasi	Temuan Penelitian	Penilaian
1	Akurasi informasi biaya	Distorsi biaya pada produk dengan volume rendah dan tingkat kompleksitas tinggi berhasil dikoreksi sehingga menghasilkan perhitungan HPP yang lebih akurat.	Meningkat signifikan
2	Keputusan penetapan harga	Sebanyak 2 dari 3 UMKM melakukan evaluasi dan revisi harga jual pada produk yang memiliki tingkat kompleksitas tinggi.	Berdampak positif
3	Evaluasi profitabilitas produk	Ditemukan 1 varian produk yang memiliki margin keuntungan negatif setelah dilakukan perhitungan menggunakan metode ABC.	Mendukung keputusan
4	Kompleksitas implementasi	Penerapan metode ABC memerlukan pencatatan aktivitas produksi dan biaya yang lebih rinci serta sistem informasi biaya yang lebih baik.	Menjadi tantangan implementasi

Sumber: Hasil analisis data penelitian (2024).

Faktor Pendukung dan Kendala dalam Penerapan *Activity-Based Costing*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan metode *Activity-Based Costing* (ABC) pada UMKM manufaktur dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung maupun kendala implementasi. Faktor pendukung utama meliputi adanya komitmen dan keterbukaan pemilik usaha terhadap upaya evaluasi serta penyempurnaan sistem akuntansi biaya yang selama ini digunakan. Selain itu, meskipun belum terdokumentasi secara sistematis, sebagian besar UMKM telah memiliki data dasar produksi, seperti

jam kerja, jumlah kegiatan *setup*, dan frekuensi inspeksi kualitas, yang dapat dijadikan dasar dalam penentuan *cost driver*. Dukungan dari tenaga produksi dalam melakukan pencatatan aktivitas operasional harian juga menjadi aspek penting yang mempermudah proses penerapan metode ABC. Di samping itu, meningkatnya persaingan pasar mendorong pelaku usaha untuk mengevaluasi kembali harga jual produknya sehingga kebutuhan akan informasi biaya yang lebih akurat menjadi semakin tinggi.

Di sisi lain, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kendala yang masih menghambat implementasi

metode ABC pada UMKM. Kendala tersebut meliputi terbatasnya pemahaman pemilik usaha maupun staf mengenai konsep akuntansi biaya berbasis aktivitas, belum tersedianya sistem pencatatan biaya yang terkomputerisasi, serta kebutuhan waktu dan biaya yang relatif besar untuk mengidentifikasi aktivitas produksi beserta *cost driver* secara rinci. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia dalam mengelola pencatatan data secara berkelanjutan serta kebiasaan pelaku usaha yang telah lama menggunakan metode biaya tradisional turut menjadi tantangan dalam proses penerapan metode *Activity-Based Costing*. Oleh karena itu, implementasi ABC memerlukan dukungan berupa peningkatan kompetensi sumber daya manusia, perbaikan sistem pencatatan biaya, serta komitmen manajemen agar metode tersebut dapat diterapkan secara efektif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem perhitungan biaya tradisional yang masih diterapkan oleh UMKM manufaktur di Kabupaten Bandung Barat belum mampu menghasilkan informasi harga pokok produksi secara optimal. Penggunaan satu dasar pembebanan biaya overhead menyebabkan terjadinya distorsi biaya (*cost distortion*), khususnya pada produk yang memiliki volume produksi rendah namun memerlukan aktivitas produksi yang lebih kompleks. Kondisi tersebut mengakibatkan terjadinya pembebanan biaya yang kurang proporsional antarproduk sehingga berpotensi memengaruhi ketepatan penetapan harga jual dan penilaian profitabilitas.

Penerapan metode *Activity-Based Costing* (ABC) terbukti mampu meningkatkan akurasi perhitungan harga pokok produksi melalui identifikasi

aktivitas dan penggunaan *cost driver* yang sesuai dengan konsumsi sumber daya setiap produk. Perbandingan antara metode tradisional dan metode ABC memperlihatkan adanya perbedaan nilai harga pokok produksi yang cukup signifikan, terutama pada produk dengan tingkat kompleksitas tinggi. Informasi biaya yang lebih akurat tersebut memberikan dasar yang lebih baik dalam penyusunan strategi harga, evaluasi profitabilitas produk, serta pengambilan keputusan manajerial. Keberhasilan implementasi metode ABC didukung oleh komitmen pemilik usaha untuk memperbaiki sistem akuntansi biaya, sedangkan kendala utamanya meliputi keterbatasan pemahaman mengenai konsep ABC, belum optimalnya sistem pencatatan biaya, serta keterbatasan sumber daya manusia dan teknologi pendukung.

Berdasarkan hasil penelitian, UMKM manufaktur disarankan untuk menerapkan metode *Activity-Based Costing* secara bertahap dengan memprioritaskan produk yang memiliki tingkat kompleksitas produksi tinggi. Selain itu, pelaku usaha perlu memperkuat sistem pencatatan aktivitas produksi, meningkatkan kompetensi di bidang akuntansi biaya melalui pelatihan, serta memanfaatkan sistem informasi yang mendukung pengelolaan data biaya secara lebih efektif. Pemerintah daerah, khususnya Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Bandung Barat, diharapkan dapat memberikan pendampingan teknis, pelatihan, dan fasilitasi penerapan sistem akuntansi biaya berbasis aktivitas bagi UMKM manufaktur. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah sampel yang lebih luas pada berbagai sektor industri serta mengkaji secara kuantitatif pengaruh penerapan metode *Activity-Based Costing* terhadap efisiensi biaya, profitabilitas, dan kinerja usaha dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods* (5th ed.). Pearson.
- Cooper, R., & Kaplan, R. S. (1988). Measure costs right: Make the right decisions. *Harvard Business Review*, 66(5), 96–103.
- Garrison, R. H., Noreen, E. W., & Brewer, P. C. (2018). *Managerial Accounting* (16th ed.). McGraw-Hill Education.
- Hornngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2015). *Cost Accounting: A Managerial Emphasis* (15th ed.). Pearson.
- Kementerian Koperasi dan UKM RI. (2021). *Pedoman Pengembangan Kapasitas Akuntansi bagi Pelaku UMKM*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mowen, M. M., Hansen, D. R., & Heitger, D. L. (2017). *Cornerstones of Cost Management* (4th ed.). Cengage Learning.
- Mulyadi. (2015). *Akuntansi Biaya* (Edisi 5). UPP STIM YKPN.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen: Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Erlangga.
- Supriyono, R. A. (2011). *Akuntansi Biaya: Perencanaan dan Pengendalian Biaya serta Pembuatan Keputusan* (Edisi 2). BPFE.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Sage Publications.